

STRUKTUR DALAM DAN TRITANGTU: KAWIN CAI DI BABAKAN MULYA, KUNINGAN, JAWA BARAT

DEEP STRUCTURE AND TRITANGTU: KAWIN CAI AT BABAKAN MULYA, KUNINGAN, WEST JAVA

Prega Panji Buana, Sri Rustiyanti, Dede Suryamah

a221pregapanjibuana@gmail.com

Prodi Antropologi Budaya, Fakultas Budaya dan Media
Institut Seni Budaya Indonesia Bandung

Artikel diterima: 1 Maret 2022 | **Artikel direvisi:** 3 Maret 2023 | **Artikel disetujui:** 27 Maret 2023

ABSTRAK

Upacara ritual sebagai salah satu bentuk kesadaran masyarakat secara kolektif, masih diselenggarakan oleh masyarakat sebagai salah satu bentuk tradisi yang di lestarikan. Masyarakat Sunda merupakan salah satu suku yang hidup di Provinsi Jawa Barat, dan masyarakat ini secara kolektif masih melaksanakan berbagai upacara ritual sebagai bentuk pendukung tradisi. Salah satunya adalah *kawin cai* merupakan upacara ritual untuk kesuburan dan rasa syukur atas alam, masih dilaksanakan oleh masyarakat Kuningan, Jawa Barat. Penelitian ini berfokus untuk melihat bagaimana struktur ritual ini dalam masyarakat Sunda. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif, untuk mendeskripsikan bagaimana *tritangtu* dari gejala simbolisasi materi dalam stuktur upacara ritual *kawin cai*. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa upacara ini merupakan ritus kesuburan dari pola perkawinan antara dunia atas, dunia tengah, dan dunia bawah, sebagai cara masyarakat untuk merawat sumber kehidupan, simbol-simbol yang tersirat dalam rangkaian upacara ritual, dan nilai upacara ritual *kawin cai* ini yaitu nilai material, nilai vital, dan kerohanian.

Kata kunci: *kawin cai*, *tritangtu*, ritual, struktur, simbol

ABSTRACT

Ritual ceremonies as a form of collective community awareness, are still held by the community as a form of tradition that is preserved. Sundanese people are one of the tribes living in West Java Province, and this community collectively still carries out various ritual ceremonies as a form of supporting tradition. One of them is kawin cai is a ritual ceremony for fertility and gratitude for nature, still carried out by the people of Kuningan, West Java. This study focuses on looking at how this ritual structure in Sundanese society. The method used in this study is a qualitative research method, to describe how the tritangtu of the symptoms of material symbolization in the structure of the cai mating ritual ceremony. The results of this study show that this ceremony is a fertility rite of marriage pattern between the upper world, middle world, and lower world, as a way for people to care for the source of life, symbols implied in the series of ritual ceremonies, and the value of this cai mating ritual ceremony is material value, vital value, and spirituality.

Keywords: *kawin cai*, *tritangtu*, ritual, structure, symbol

PENDAHULUAN

Penelitian ini menggali akar *deep structure* yang terdapat pada sebetuk upacara ritual. Letak struktur dalam tersebut berada pada alam bawah sadar kolektif masyarakatnya. Orang Sunda mengenal tentang *tritangtu* yang merupakan *deep structure* menurut konsep Claude Levi-Strauss. Fenomena sosial-budaya yang dikaji, Upacara Ritual *Kawin Cai* di Desa Babakanmulya, Kecamatan Jalaksana, Kabupaten Kuningan, Provinsi Jawa Barat.

Logika nalar suatu kebudayaan terletak di alam bawah sadar bersifat *intangible*. Namun manifestasinya berbentuk sesuatu yang *conceivable* dan *explicable* dalam berbagai rupa tradisi budaya. Kabupaten Kuningan merupakan salah satu daerah dengan kekayaan tradisinya. Sebagian tradisi berkaitan erat dengan upaya manusia mendekatkan diri pada alam semesta dan lingkungan sekitarnya. Pada umumnya kebanyakan masyarakat Sunda di Jawa Barat, sekelompok masyarakat Sunda di Kuningan masih menjaga ikatan batin kepada luluhur dan Sang Pencipta kehidupan. Praktik-praktik ritual mencerminkan upaya-upaya memohon perlindungan, pengharapan, pertolongan, kebahagiaan dan rasa terima kasih yang seluruhnya tertuju kepada leluhur dan Tuhan Yang Maha Esa.

Koentjaraningrat mengemukakan, pada dasarnya, suatu religi tiada lain wujud serangkain aktivitas manusia sewaktu melaksanakan darma bakti kepada Tuhan, makhluk adi kodrati, dewa, atau roh lewat yang disebut dengan praktik ritual (1985: 44). Pada umumnya, ritual tertuju pada tindakan penghormatan kepada yang jauh lebih kuasa (Tuhan, dewa, makhluk adikodrati). Tindakan-tindakan ini berkelanjutan secara berkala dalam waktu yang relative tetap terpola (Jauhari 2018: 65). Setiap generasi mewarisi tuntunan ajaran generasi yang hidup sebelumnya. Generasi berikutnya senantiasa memelihara serta merawat ajaran leluhur.

Kebudayaan memungkinkan hal itu berlangsung tanpa henti. Tiga wujud kebudayaan, yang pertama yakni ide, gagasan, atau kognitif sebagai sesuatu yang tidak tampak, akan tetapi empiris. Wujud kedua yakni tingkah laku atau *behavior*. Wujud ketiga yakni benda-benda budaya atau budaya materi. Wujud kedua dan ketiga adalah wujud kebudayaan yang terlihat atau tampak (Howard 1989; Koentjaraningrat 1985; Setyobudi 2013). Wujud kebudayaan yang berupa kognitif berpeluang tersimpannya logika nalar budaya yang letaknya berada pada alam bawah sadar. Pemikiran ini bersumber pada strukturalisme Claude Levi-Strauss yang memberi inspirasi seluruh riset Jakob Sumardjo (Setyobudi 2013). Dengan demikian, setiap kebudayaan memiliki tradisi yang di dalamnya terkandung logika nalar yang terletak pada alam bawah sadar komunalitas masyarakatnya (lihat Levi-Strauss 1963).

Kawin Cai tergolong ritual kesuburan. Sehubungan dengan hal ini, kesuburan tumbuh atas dasar perpaduan antara air dan tanah, antara langit dan bumi, dan antara dunia atas dan dunia bawah (Sumardjo 2011, 2010, 2002). Penafsiran atas kata *kawin* merujuk pada penyatuan yang disatukan yang memang dasarnya sudah saling berpasang-pasangan. Prinsip berpasangan tercermin dalam *tritangtu*. Menurut Sumardjo konsep *tritangtu* pada dasarnya perkawinan pasangan oposisi segala hal, yang pasangan dasarnya adalah pembagian lelaki dan perempuan untuk segala hal (2011: 50). Dasar pemikiran Sumardjo mengenai *tritangtu* sebagai pasangan oposisi (*opposition binary*) bersumber pemikiran antropologi struktural (Claude Levi Strauss) yang berakar metode semiotika struktural kepunyaan Ferdinand de Saussure (Setyobudi 2013). Pembahasan khusus komprehensif mengenai pasangan oposisi sebagai *dual symbolic classification* pada dua buku Rodney Needham (1979, 1973).

Upacara ritual *kawin cai* sudah terselenggara semenjak lama di Kabupaten

Kuningan (Provinsi Jawa Barat). Pendukung tradisi upacara ritual *kawin cai* menyebutkan tujuan pelaksanaan untuk ungkapan rasa syukur atas air beserta kesuburan pertaniannya. Ritus *kawin cai* mengandung filosofi Sunda perkara air sebagai sumber kehidupan. Dengan demikian, upaya pelaksanaan penyatuan kedua mata air *Cikembulan* dan *Balong Dalem* melalui sebuah kendi sebagai mediana berikut sejumlah sesajen yang digunakan sebagai perangkat kelengkapan penyelenggaraan upacara ritualnya mencerminkan pola logika nalar yang termanifestasi ke dalam berbagai simbol. Sehubungan dengan hal itu, pertanyaan penelitiannya, bagaimana proses pelaksanaan beserta penyajian upacara ritual kawin cai, apa saja simbol beserta makna yang terkandung di dalam upacara tersebut, dan bagaimana pengaruhnya upacara ritual kawin cai terhadap kehidupan sosial-budaya anggota warga masyarakatnya. Dengan demikian, tujuan penelitian ini menjelaskan proses pelaksanaan beserta penyajian upacara ritual kawin cai, penjelasan terhadap gejala pengklasifikasian simbol-simbol pasangan oposisi (*dual symbolic*) yang memperlihatkan adanya konsep Tritangtu, dan penjelasan pada cerminan konsep *tritangtu* dalam kehidupan sehari-hari warga desa di Babakanmulya, Jalaksana, Kabupaten Kuningan.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Setyobudi mengikuti pendapat Boeije menyatakan bahwa penelitian kualitatif berupaya mendeskripsikan serta memahami fenomena sosial-budaya seturut makna yang berada di dalam benak orang-orang yang diteliti. Metode penelitian kualitatif berguna memperoleh data yang sarat deskripsi dan kaya detail kejadian yang nanti diidentifikasi berikut pengkodean berdasar tema dan kategorinya (2020: 18-19). Proses penelitian berlangsung bertahap sesuai dengan kebutuhan berikut teknik

pengumpulan datanya. Pengumpulan data memakai studi pustaka, pengamatan, dan wawancara. Triangulasi data bertujuan validasi data. Langkah-langkah triangulasi sebagai berikut validasi antara teknik pengumpulan data lewat wawancara terhadap sejumlah informan berbeda-beda untuk penggalian informasi pada satu tema yang sama. Informasi hasil wawancara yang memperlihatkan keterulangan yang sama yang bersumber pada informan berbeda-beda memperlihatkan keabsahan data tersebut. Cara lainnya, teknik pengumpulan data lewat wawancara dicek ulang lewat pengamatan maupun kearsipan (lihat penjelasan Setyobudi 2020: 78-81).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Proses upacara ritual *kawin cai* berlangsung tiada terlepas atas segala bentuk simbol-simbol beserta makna yang terkandung di dalamnya. Suatu tafsir atas budaya merupakan pemaknaan pada tingkat ketiga yang tiada lain tafsir atas makna tingkat kedua dan pertama seturut pemaknaan informan atau para pendukung kebudayaan setempat (Setyobudi 2001: 17-19). Selanjutnya, sebagaimana dikemukakan Rustiyanti, bahwa interpretasi atau tafsir menyangkut daya pikir akibat adanya impresi yang masuk ke dalam diri. Tafsir itu berfungsi aktif atas kerja intelektual manusia sebagai kelengkapan emosi yang dapat menghasilkan suatu munculnya persepsi (2015: 92). Dengan demikian, proses pemaknaan berikut penafsiran itu berada pada lingkaran hermeneutis yang berwujud simbol-simbol sekaligus tersimpan emosi komunal (Setyobudi 2001: 23-33).

Proses upacara ritual *kawin cai* memperlihatkan adanya gejala simbolisasi dalam berbagai materi yang ada letak keberadaan struktur terdalam (*deep structure*) yang gejalanya merupakan Tritangtu sebagai konsep pemahaman alam bawah sadar komunal masyarakat Sunda (Sumardjo 2011). Penulis memaparkan berbagai materi yang terdapat pada prosesi *kawin cai*. Materi-materi tersebut

merupakan tanda yang mengandung sejumlah relasi tertentu terhadap tanda-tanda lainnya. Jadi, penelitian ini menelusur hubungan relasi antartanda yang terdapat pada prosesi *kawin cai*.

A. Elemen Utama dalam Prosesi Upacara Ritual *Kawin Cai*

Pada pembahasan awal, peneliti merinci berbagai perlengkapan materi utama prosesi upacara ritualnya yang terdiri dari beberapa elemen (materi) utama yang memang harus ada di dalam pelaksanaannya.

a. Kambing atau Domba

Pemotongan hewan sebagai kurban biasa dilaksanakan pada sebuah *ruwatan* dalam istilah bahasa Jawa atau *ngaruat* dalam bahasa Sunda. Dalam pengertian bahasa Sunda, kata *ngaruat*, penulis memperoleh keterangan bahwa hal itu dapat diartikan membuang sial atau membuang kesialan yang bisa saja menimpa seseorang atau mengganggu proses upacara yang akan dilaksanakan. Adapun jenis hewan yang hendak dipotong dapat berupa kambing atau domba. Jumlah hewan yang dikorbankan dalam bagian rangkaian prosesi *kawin cai* selama ini berjumlah dua ekor.

Proses pemotongan dua ekor berlangsung pada awal prosesi *kawin cai* atau dilaksanakan pada pembukaan prosesi ritualnya. Penyembelihan (*meuncit*) dua ekor kambing atau domba sekurang-kurangnya terkandung tiga maksud sesuai pemahaman para pendukung upacara ritualnya. Pertama, orang-orang memahami sebagai tolak bala segala hal yang buruk, jahat, dan malapetaka. Kedua, pemahaman lainnya menengarai penyembelihan hewan kurban sebagai penghapusan atau pembuangan terhadap sisi sifat hewani pada diri manusia yang berarti tanpa akal, insting, dan napsu. Tentu saja, sisi sifat hewani pada diri manusia merupakan hal buruk. Ketiga, proses berkorban hewan dapat berarti mengorbankan sesuatu yang berharga untuk persembahan. Ketiga

pemahaman yang beranjak pada suatu keyakinan yang sudah mendarah daging pada alam bawah sadar masyarakat menjadi logika nalar suatu kebudayaan yang mengandung rasionalitas-rasionalitasnya sendiri.

b. Kendi

Istilah penamaan bendanya bermuasal kata dalam bahasa Sanskerta (India) adalah *kundika* yang artinya tempat air. Selintas, kita bisa tahu persebaran (difusi) *kundika* dibawa oleh orang-orang asal Asia Selatan ke kawasan Asia Tenggara. Masyarakat penutur bahasa Sunda mengenal sebutan lainnya, *buyung*. Kendi yang terbuat dari tanah liat merupakan suatu tempat yang berguna penyimpanan air. Penyebutan semula *kundika* terserap ke dalam bahasa Melayu menjadi *kendi* dengan fungsi kegunaan yang tetap sama seperti asal mulanya (Satari 1990).



Foto 1. Kendi Dibungkus Kain Putih
Sumber: Dokumentasi Prega P.B. 2020

Pada Foto 1 terlihat penggunaan kendi di dalam prosesi *kawin cai*. Benda tempat air yang terbuat dari tanah liat menjadi tempat air memperlihatkan adanya dua unsur yang saling berpasangan secara berlawanan (oposisi biner/*binary opposition*). Teori yang berasal dari semiotika struktural (Ferdinand de Saussure) yang kemudian diolah menjadi asumsi dasar Antropologi Struktural oleh Claude Levi-Strauss (lihat penjelasan Setyobudi 2013). Dengan demikian, gejala ini menunjukkan bahwa tidak mungkin penyatuan berbentuk perkawinan terhadap sesuatu unsur yang sama. Perkawinan

hanya terjadi pada unsur-unsur yang saling bertentangan antara satu dengan yang lainnya.

c. Kumandang Adzan

Rombongan orang terhenti sebentar di halaman luar depan kompleks. Tiada beberapa lama kemudian, seorang *kuncen* mengumandangkan adzan persis di depan pintu masuk menuju kompleks tujuh sumber mata air keramat (lihat Foto 2).



Foto 2. Adzan Syarat Masuk Komplek Tujuh Mata Air Keramat
Sumber: Dokumentasi Prega P.B. 2020

Kuncen Cikembulan bertindak selaku muadzin. Pada bingkai Foto 2, terlihat berdiri paling depan, seorang bapak berpangsi warna hitam menggendong kendi berbungkus kain putih (kafan). Di samping yang berdiri paling tengah berbaju putih adalah juru kunci Cikembulan. Pelaksanaan ini bukan dalam rangka memberi pertanda sudah tiba waktu shalat. Akan tetapi, salah satu syarat yang harus dilaksanakan sebelum memasuki area dalam kompleks tujuh mata air keramat. Pada mulanya, bukan adzan sebagai ucapan kata-kata pembuka dalam sebuah peristiwa ritual, melainkan rajah yang dilantunkan oleh *juru pantun*. Biasanya pengucapan rajah yang berupa mantra sebanyak empat sampai tujuh kali (Sumardjo 2003: 86). Fungsi rajah mengandung kegunaan yang sama dengan adzan sebagai pemberitahuan atau pengingat (*pepeling*). Setiap ritual tradisi senantiasa dilantunkan bubuka dan penutup (*rajah pambuka* dan *rajah panutup*) yang memberi tanda awal dan

akhir. Awal dan akhir merupakan struktur yang bersifat oposisi biner.

Sesepuh yang bertindak selaku juru kunci berada pada posisi di tengah, pusat mandala. Suatu lingkaran yang sempurna, tanpa cacat, dan seluruh energy tersatukan. Sehubungan dengan hal ini, pusat mandala ini mengutuhkan dunia atas, tengah, dan bawah dalam satu poros sumbu. Ibarat kata, kumanda adzan merupakan pertanda penyatuan energi seperti halnya mandala. Adzan menggantikan pembacaan mantra pada rajah pambuka dan rajah panutup pada peristiwa kawin cai. Menurut keterangan juru kunci, sewaktu sebelum memasuki gerban masuk tujuh buah sumber mata air harus dikumandangkan adzan subuh yang berbeda dengan adzan pada pertanda waktunya shalat di luar shalat Subuh. Pada adzan subuh terlantunkan *assholatu khoirumminnaum* yang berarti shalat lebih baik ketimbang tidur. Landasan filosofinya, bahwa hidup harus bekerja, berpikir, dan penuh kegiatan bermanfaat. Selain itu, kumandang adzan terdengar pula dilantunkan saat berada di Balong Dalem Tirta Yatra saat air yang telah dibawa dari Cikembulan bersiap untuk disatukan atau dituangkan ke sumber mata air di Balong Dalem Tirta Yatra. Adzan simbolisasi tanda awal masuk malam Jumat kliwon pertanda proses upacara adat kawin cai segera dilaksanakan pada hari Kamis malam atau malam Jumat kliwon.

Dalam hal ini, peneliti dapat menyampaikan selintas ringkas hubungan antara adzan dan ritual kawin cai. Kegunaan kumandang adzan terdapat dua hal. Pertama berperan sebagai pepeling atau pengingat. Kedua, tanda sebuah momen waktu penting. Pengingat diri dapat berarti tanda seseorang mencusikan diri secara jasmaniah dan rohaniah. Nilai kesucian ini sangat penting di dalam konsep alam berpikir manusia. Kumandang adzan senantiasa hadir dalam momen-momen penting, kelahiran bayi, jenazah yang hendak dikuburkan, dan tanda masuk waktu shalat.

d. Siwur

Sebuah benda yang berfungsi sebagai wadah pengambil air. Siwur dapat diartikan gayung. Pembuatannya berasal dari batok kelapa tanpa bulu serabut pada kulit permukaannya. Pegangan tempat telapak tangan terbikin dari bilah bambu. Siwur merupakan alat pengambilan air yang bersumber pada tujuh sumber mata air yang terdapat di dalam kompleks Cikembulan. Jadi, pengambilan air bukan menggunakan gayung plastik. Tentu saja, hal ini sangat berkaitan erat dengan simbol dan makna siwur pada asal materi pembikinan benda tersebut. Batok kelapa bermula dari pohon kelapa. Letak buah kelapa berada di atas permukaan tanah. Buah kelapa menyimpan air murni dan suci pula yang dapat menjadi penawar racun dan pembersih pencernaan. Air kelapa murni mengandung potassium, sodium, elektrolit, kalsium, vitamin C, dan Lauric Acid. Dengan demikian, batok kelapa tempat asal buah kelapa yang berisi air kelapa mengasumsikan simbol dunia atas. Batok kepala mengandung unsur dunia atas.



Foto 3. Siwur

Sumber: Dokumentasi Prega P.B. 2020

Buah kelapa mencerminkan paradoks yang menyimpan oposisi biner penyatuan antara dunia bawah (tanah, bumi) dan dunia atas (air, langit) pada tempurung kelapa yang di dalamnya tersimpan air. Kelapanya itu sendiri berarti alam bawah dan air kelapanya itu sendiri alam atas. Penyatuan kosmik ini disebut *axis mundi* (lihat Soemardjo 2015: 267). Jadi, dalam hal ini, *axis mundi* merupakan jembatan penghubung antara dua hal yang saling

bertentangan yang kehadirannya harus selalu mengada keduanya. Prosesi pengambilan air sumber mata air berjumlah tujuh kali sebagai pertanda tujuh sumber mata air. Angka tujuh berkaitan erat dengan tingkatan langit ke tujuh (Soemardjo 2015: 97).

e. Sesajen atau Sesaji

Sesajen yang terdapat pada upacara adat kawin cai cukup beraneka ragam. Mulai dari kembang tujuh rupa, telur rebus, kopi manis dan kopi pahit, rokok, teh manis dan teh tawar, air putih, tumpeng, kemenyan, sisir hingga makanan tradisional seperti *leupeut* dan kue *cuhcur*. Tiada tertinggal, buyung serta sebilah keris pusaka berada di dekat sesajen atau sesaji yang seluruhnya di atas batu besar tempat berlangsung ritual atau yang biasa disebut batu *kawin*.



Foto 4. Sesajen atau sesaji

Sumber: Dokumentasi Prega P.B. 2020

Tujuh rupa kembang terdiri atas bunga mawar merah atau mawar *beureum*. Mawar warna merah dalam budaya Jawa dikenal dengan istilah *mawi-arsa*. Istilahnya tersebut artinya kehendak yang harus disadari atau niat yang harus dirasakan dan disadari. Warna merah mempunyai makna di antaranya berani, amarah, cinta, dan juga ibu atau keibuan. Bunga mawar putih atau bodas (bahasa Sunda) dimaknakan tulus (ketulusan), kesucian, bersih, dan ikhlas hati. Bunga cempaka memiliki arti pengingat atau pepeling.

f. Sumber Mata Air (Sirah Cai)

Angka tujuh sumber mata air merujuk pada tujuh sumur petilasan Prabu Siliwangi (lihat Foto 4.) yang masing-masing sumur memiliki khasiat berbeda yang terkandung di dalam air tersebut. Sumur pertama mengandung khasiat kejayaan, sumur kedua mengandung khasiat keselamatan, sumur ketiga mengandung khasiat pengabulan, sumur keempat mengandung khasiat kemuliaan, sumur kelima mengandung khasiat cisadane, sumur keenam mengandung khasiat cirencana, dan sumur ketujuh mengandung khasiat kemudahan.



Foto 5. Tujuh Sumur Petilasan Prabu Siliwangi
Sumber: Dokumentasi Prega P.B. 2020

Dalam uraian berikut ini, peneliti menampilkan ketujuh sumur petilasan Prabu Siliwangi. Ketujuh sumur mengandung sumber mata air berkhasiat.

a) Sumur Kejayaan

Kejayaan mencerminkan simbol kesuksesan dan keberhasilan. Kata kejayaan berlawanan kata latifah Kullu Jasad yang dipenuhi hawa nafsu duniawiah. Latifah adalah tempat bersarangnya hawa nafsu pada tubuh manusia yang harus dibersihkan dengan Asma Allah. Terdapat tujuh latifah pada tubuh manusia. tempat bersarangnya sifat Bahimiyah (binatang jinak), membersihkannya dengan dzikir asma Allah 1000 kali. Ibarat kata manusia yang meminum maupun mandi menggunakan air bersumber

pada sumur kejayaan dapat terkarunia kejayaan langgeng di dunia sampai dengan akhirat.



Foto 6. Sumur Kejayaan
Sumber: Dokumentasi Prega P.B. 2020

Dalam *latifah* tersebut Allah akan senantiasa memberikan sifat ilmu dan amal bagi siapapun yang berdzikir kepada-Nya. Maka, dengan sifat ilmu dan amal, orang akan dimudahkan dalam meraih kesuksesannya. Dalam islam ketika seseorang banyak beramal, maka bukanlah ia menjadi miskin melainkan akan memupuk pahala untuk akhirat dan kelak meraih kejayaan. Jadi, bukan kejayaan fana, melainkan kejayaan abadi.

b) Sumur Keselamatan

Salah satu tujuan hidup adalah selamat sesuai harapan setiap manusia. Dengan demikian, tujuan manusia hidup memperoleh keselamatan. Tentu saja, keselamatan dunia sampai dengan akhirat. Keselamatan yang bukan sekadar fana, melainkan abadi dan kekal. Keselamatan dunia dan akhirat menjadi makna dari sumur keselamatan yang dipercayai masyarakat penuturnya sebagai sumur yang akan membantu mereka selamat dari segala hal-hal buruk di dunia dan di akhirat kelak.

Latifah Akhfa terdapat sifat buruk yang akan membuat seseorang tidak akan diberikan keselamatan.

Maka kebalikannya, bagi masyarakat yang menggunakan air tersebut akan diganti oleh Allah menjadi sifat yang *tadharru* (merendahkan diri) dan *tafakur* (merenung guna mengingat Allah) yang senantiasa bersyukur beserta sabar menjalani roda-roda kehidupan menuju keselamatan. Pengunjung yang sempatkan diri meminum dan mandi air sumur kesamatan diharapkan selama hidupnya sampai dengan kelak akhirat dalam keadaan selamat.



Foto 7. Sumur Keselamatan
Sumber: Dokumentasi Prega P.B. 2020

c) Sumur Pengabulan

Penamaan sumber mata airnya menjadi sumur pengabulan karena harapannya segala harapan manusia dapat terakumulasi. Namun, pada dasarnya, sumur pengabulan merupakan air bersumber mata air yang dapat menutup sifat-sifat napsu amarah berikutan angan-angan serta khayalan yang tanpa batas yang letaknya berada tepat di antara tengah kening.



Foto 8. Sumur Pengabulan
Sumber: Dokumentasi Prega P.B. 2020

Pengabulan berarti manusia yang senantiasa besar harapan tanpa batas dapat jauh lebih mengerti bahwa hasrat dan keinginan sesungguhnya berkunci pada keikhlasan. Kunci keikhlasan dapat tergapai apabila dzikir Latifatuh Nafsun dilantunkan dalam hati dan batin sekurang-kurangnya 1.000 kali yang tujuannya pikiran tenteram dan tenang tiada terusik gelisah akibat keinginan khayalan dan angan-angan tanpa batas.

d) Sumur Kemuliaan

Warga masyarakat sekitar memahami sumur kemuliaan dapat memberi seseorang kemuliaan dalam hidupnya termasuk di dalamnya kemuliaan pada kehormatan, harga diri, dan keluarganya. Kemuliaan yang tercermin pada kedalaman batin seseorang. Orang dapat mudah tergelincir pada sifat-sifat buruk dengki dan iri. Pembasuhan air kemuliaan bermaksud membasuh sifat-sifat buruk. Jika sifat buruk sudah terbasuh diharapkan dirinya penuh kemuliaan dikarenakan sudah membuang sifat-sifat buruknya.



Foto 9. Sumur Kemuliaan
Sumber: Dokumentasi Prega P.B. 2020

Kemuliaan sempurna bukan gila hormat, melainkan kekayaan batin memiliki sifat mulia tanpa iri dan dengki kepada sesama. Terbebasnya segala sifat buruk iri

serta dengki membukakan aura kemuliaan pada diri seseorang. Pembasuhan air kemuliaan berguna terbasuhnya segala sifat iri dan dengki yang terdapat pada diri manusia.

e) Sumur Pengasih

Pembasuhan air beraura pengasih berguna pembersihan/pensucian manusia atas sifat-sifat buruk penuh amarah dan dendam. Sifat pada *latihaf Sirri* ialah amarah dan pendendam. Sumur pengasih memiliki kekuatan untuk melawan sifat tersebut. Sifat yang dimiliki pada sumur pengasih adalah kasih sayang juga ramah tamah. Seseorang memerlukan perhatian dan kasih sayang dari orang lain. Simpul ikatan tali kasih mempererat solidaritas dan persaudaraan.



Foto 10. Sumur Pengasih
Sumber: Dokumentasi Prega P.B. 2020

f) Sumur Kesaktian

Khasiat air yang terkandung di dalam sumur kesaktian bukan berarti siapa peminumnya atau siapa yang mandi dengan air tersebut lantas berubah sakti mandraguna. Pada kenyataannya, sumur kesaktian lebih merupakan perumpamaan pada seseorang yang telah mampu melawan kekufuran, kemusyrikan maupun kebatilan pada dirinya sendiri. Air kesaktian membantu seseorang dapat melawan musuh yang ada di dalam dirinya sendiri. Rasulullah SAW pernah bersabda dalam sebuah hadits bahwa jihad

terbesar umat Islam pada masa datang adalah jihad melawan hawa napsu. Dengan demikian, maksud di belakang keberadaan air sumur kesaktian lebih merupakan amsal atas pensucian diri manusia guna melawan kebatilan, kemusyrikan, kekufuran, dan kemunafikan melalui sarana air kesaktian.



Foto 11. Sumur Kesaktian
Sumber: Dokumentasi Prega B.S. 2020

Penggunaan kata kesaktian sekadar amsal atas kekuatan diri melawan hawa napsu yang timbul pada diri manusia. Kesaktian mandraguna bukan manusia kebal senjata tajam dan api, melainkan kesaktian diri melawan musuh yang berasa dari dalam dirinya sendiri.

g) Sumur Kemudahan

Kemudahan berarti sebuah perharapan atas segala hal apa yang menjadi kehendak dapat terlaksana secara mudah serta lancar. Manusia melaksanakan kegiatan berharap dapat tergapai mudah tanpa suatu kendala maupun hambatan. Setiap manusia memiliki keinginan serta hasrat atas sesuatu. Setiap manusia menginginkan apa yang menjadi harapannya dapat tercapai dan terkabul. Namun sayangnya, setiap manusia sering kali terkendala oleh berbagai hal dalam upayanya mencapai semua itu. Penghambat yang bukan sekadar kendala, melainkan rintangan yang menjadi

palang halangan atas upaya menggapai itu semua dapat tercapai.



Foto 12. Sumur Kemudahan
Sumber: Dokumentasi Prega P.B. 2020

h) Prosesi Penyiraman atau Pemandian

Tujuh sumur asal tujuh sumber mata air mengandung khasiat tertentu. Airnya merupakan perantara atau media penyerantara antara yang fana dan yang abadi. Persoalan dan kendala adanya di ruang waktu yang fana. Tanpa persoalan dan tanpa kendala adanya di ruang waktu yang abadi. Sifat air yang cair dapat menyimpan doa maupun mantra beserta energi yang berdampak pada diri seseorang.



Foto 13. Kepala desa menyiram tokoh desa

Sumber: Dokumentasi Prega P.B. 2020

Kekuatan yang terdapat pada tujuh sumber mata air yang kemudian tersatukan ke dalam buyung, akan dapat tercipta satu kekuatan besar secara spiritual yang dapat berdampak positif kepada manusianya maupun alam. Ketujuh air yang bersumber pada tujuh sumber mata air atau sumur berkhasiat kemudian disatukan pada

Balong Dalem Tirta Yatra. Pengaruh inilah yang dimaknai sebagai kekuatan yang ada pada setiap masing-masing sumber mata air tersebut. Selanjutnya, tujuh tokoh desa setempat memperoleh siraman yang bersumber pada mata air tersebut.

Tokoh desa yang disirami air tersebut mewakili tujuh desa yang terdapat di Kecamatan Jalaksana. Namun, pada saat pandemik tahun 2020, maka hal ini diwakilkan sempat hanya perwakilan yang berasal dari tiga desa saja. Ketujuh perwakilan desa tersebut sebagai simbol berlangsungnya pembangunan desa karena kriteria tokoh desa perwakilan desa merupakan penggerak pembangunan ekonomi desa. Jumlahnya harus senantiasa ganjil. Jika tidak tujuh, bisa lima atau tiga.

B. Analisis Klasifikasi Simbol: Struktur Dalam dan Tritangtu

Sesaji itu sendiri merupakan upaya permohonan memperoleh berkah Allah SWT serta pengingat jasa-jasa perjuangan para leluhur (Bernard 2007: 18). Sesaji atau biasa dikenal dengan sesajen mempunyai relasi tanda yang dapat mengarah pada adanya suatu makna tertentu. Peneliti menganalisisnya terpatok pada klasifikasi simbol yang biasa dikenal dalam analisis antropologi struktural. Relasi-relasi simbol berakar pada adanya klasifikasi simbol bersifat dualisme. Pendapat Sumardjo (2015: 85) bahwa alam logika nalar masyarakat budaya pertanian, relasi tanda terbentuk antara air dan tanah. Tanah dan air merupakan pasangan hidup abadi bagi manusia. Tanah tanpa air bakal terjadi kematian, tandus, kerontang, dan mandul. Oleh karena itu, relasi pasangan oposisi antara tanah dan air mendatangkan kesuburan dan kehidupan bagi umat manusia. Dengan demikian, kawin cai mengacu pada relasi perkawinan antara tanah dan air, dan bukan air dengan air yang bukan relasi pasangan bertentangan. Perantara keduanya, air dan tanah, adalah manusia. Sehubungan dengan hal itu, buyung atau siwur yang merupakan wadah tempat air mengandung makna sangat

luhur. Orang harus berhati-hati saat memindahkan air dari satu tempat ke tempat lainnya. Relasi yang terjadi antara wadah dan air melahirkan relasi oposisi biner yang sama, laki-laki merupakan wadahnya dan perempuan merupakan isinya (air).

Relasi-relasi tanda bukan berhenti di situ saja, melainkan berlanjut terus, penampungan air sementara pada wadah berupa siwur (buyung) adalah laki-laki dan isinya (air) merupakan perempuan. Relasi air bersambung pada keberadaan langit sebagai tempat asal muasal air melalui peristiwa hujan. Penyatuan antara air dan tanah dalam wadah berupa siwur (buyung) berelasi dengan tanda keberadaan langit dan keberadaan tanah. Posisi manusia merupakan posisi buana tengah. Adegan perkawinan antara air dan tanah melahirkan kesuburan. Masyarakat petani sangat membutuhkan kesuburan tanah, agar supaya tanaman padi dan sebagainya dapat tumbuh subur. Jadi, klasifikasi simbolik bermuasal pada pasangan oposisi, esensi kawin cai menggambarkan pola perkawinan yang berhubungan dengan ritual kesuburan yang bertujuan penyuburan berkonsep pada penyatuan dua hal yang berbeda: *dua symbolic classification* cermin primitif klasifikasi (Durkheim & Mauss 1963). Sehubungan dengan hal itu, Needham (1963) menyatakan:

Namun lambat laun ia belajar melihat dunia sebagaimana adanya bagi masyarakat itu sendiri, untuk mengasimilasi kategori-kategori khas mereka. Biasanya, ia mungkin harus meninggalkan perbedaan antara alam dan supranatural, memindahkan garis antara hidup dan mati, menerima sifat umum pada manusia dan hewan. Ia tidak dapat berpura-pura melihat fenomena-fenomena yang terjadi dengan cara yang benar-benar baru, namun ia dapat dan harus mengkonseptualisasikannya dalam

bentuk yang asing; dan apa yang dia pelajari dalam setiap kejadian pada dasarnya adalah mengklasifikasikan. Mempelajari bahasa mengajarkannya untuk melakukan hal ini dalam praktiknya, namun bahasa itu sendiri tidak dapat mengidentifikasi kategori-kategori kunci baginya atau menyajikan kepadanya prinsip-prinsip yang menghubungkan kategori-kategori tersebut. Oleh karena itu, tugas analitisnya adalah pertama-tama memahami cara klasifikasi.

Materi sesajen berjumlah tujuh buah rupa yang terdiri dari bunga tujuh rupa telur rebus, kopi manis dan kopi pahit, rokok kretek, teh manis dan teh tawar, air bening, tumpeng, kemenyan, sisir sampai dengan berbagai makanan jajanan tradisional seperti *leupeut* dan *kue cuhcur*. Seluruhnya berelasi pada bentuk-bentuk pasangan simbol: klasifikasi simbolik (*Symbolic classification*, Rodney Needham 1977, 1979). Klasifikasi simbolik – secara harfiah, susunan kompleks simbol yang tersusun menjadi satu kesatuan – mengacu pada proses pengklasifikasian dan pengurutan yang dengannya individu dapat memahami dunia alam dan sosial (lihat pula Simone Ghezzi 2016). Paling sederhana relasi-relasi tanda saling kait dengan simbol harmoni antara laki-laki dan perempuan. Penggambaran lebih lanjut, bunga mawar atau mawi arsa yang berarti kehendak yang harus disadari. Bunga (kembang) tujuh yang masing-masing warnanya tertuju pada relasinya simbol serta makna penggambaran hidup manusia berikut emosionalitasnya. Bunga mawar atau bunga *beureum* yang bermakna keberanian, amarah, cinta, dan ibu. Bunga mawar putih atau mawar *bodas* bermakna tulus serta suci, bersih, dan keikhlasan hati. Penggambaran ini sama dengan keberadaan bunga melati dan bunga tanjung yang berwarna putih. Bunga cempaka berarti pengingat atau *pepeling*. Bunga kenanga

berarti kesejahteraan dan keemasan atau kejayaan. Kata kenang(a) yang dapat ditafsirkan sebagai kata kenang atau ingat terhadap seseorang. Bunga sedap malam berarti bunga yang sangat harum apabila mekar di malam hari.

Perkawinan antara daya kosmis laki-laki dan perempuan memberikan simbol pada sesajen. Sebutir telur ayam kampung, kemenyan, dan tumpeng merupakan penggambaran penyatuan tiga dunia, yakni buana atas (langit), buana tengah (manusia), dan buana bawah (bumi/tanah). Seluruh relasi tanda tersebut sudah terpatri di dalam alam bawah sadar manusia komunal masyarakat Sunda. Pada prinsipnya, relasi tanda mencerminkan daya kosmik ke tiga tanda sesajen tersebut yang memiliki hubungan transenden dikarenakan ia mempunyai hubungan yang vertikal (ke atas). Telur ayam kampung ditaruh di atas pucuk tumpeng. Telur memiliki makna tribuana atau tiga dunia kosmik menjadi satu kesatuan (Sumardjo 2015: 270). Gejala inilah yang dimaksudkan relasi *tritangtu*.

Entitas laki-laki dan perempuan sebagai dasar konsep dualisme klasifikasi simboliknya tergambar pada hubungannya dengan benda berupa sisir. Benda sisir biasa digunakan kaum perempuan menyisir rambut. Air bening berelasi dengan tanda perempuan. Air kopi berelasi dengan tanda laki-laki sama halnya rokok kretek. Bening dapat berarti putih adalah perempuan. Hitam adalah laki-laki. Relasi air teh dengan dunia tengah -- buana tengah tempat keberadaan manusia. Relasi-relasi tanda tersebut dapat berkembang pada karakteristik watak tertentu, misalnya, putih dan bening berelasi pada kehidupan dan kesuburan berelasi pada perempuan. Sementara itu, warna merah pada kue cuhcur berelasi pada darah yang merujuk pada kematian dan ini berarti laki-laki. Namun demikian, warna merah dapat berelasi pula pada amarah::api yang relasi pasangan berlawanannya adalah adem::dingin // putih::suci // kehidupan::kesuburan //

air::basah::perempuan yang mengacu pada kemaluan perempuan menjelang serta saat orgasme pada peristiwa *coitus*. Penetrasi penis terhadap vulva perempuan menyebabkan basah; tanda ini menandai kesuburan. Petani sangat membutuhkan kesuburan tanah.

Tumpeng, menurut Sumardjo, dapat dikaitkan dengan mandala sebagai *yantra* atau medium inderawi untuk pencapaian tingkat tirakat yang mistisisme, penyatuan duniawi-jasmani dengan surgawi-rohani. Mandala tercermin relasinya pada asap kemenyan dan telur. Ketiga materi sesajen tersebut bersifat transenden sebagai se bentuk komunikasi transenden. Lihat pada hal empirisnya, asap kemenyan membumbung ke atas tersapu angin, bentuk tumpeng yang kerucut terdapat puncaknya, dan keduanya relasinya pada menuju pada suatu yang berada di atas.

SIMPULAN

Peneliti menarik sejumlah simpulan berdasar pendekatan antropologi struktural terhadap fenomena upacara ritual *kawin cai* di Babakanmulya, Kabupaten Kuningan, Provinsi Jawa Barat. Perkawinan *cai* bukanlah antara air dengan air. Pengetahuan lokal mengenal relasi pasangan kembar bertentangan atau dualisme klasifikasi simbolik: laki-laki dan perempuan. Relasi perempuan merujuk pada air::langit::basah dan relasi laki-laki pada buyung::tanah (liat)::siwur::tengah::kering. Penghubung antara buana tengah dan buana atas adalah asap kemenyan, asap rokok kretek, dan telur yang berada di pucuk tumpeng.

- 1) Upacara adat *kawin cai* merupakan sebuah ritual upacara kesuburan. Ritus kesuburan ini dimaknai sebagai pola perkawinan antara dunia atas dengan dunia tengah dan dunia bawah. Dunia atas adalah langit, air, perempuan, putih, basah dan isi. Dunia tengah adalah manusia, tanah, laki-laki, hitam, kering dan wadah. Dunia bawah adalah bumi, merah, amarah, dan api. Jadi, kawin cai

- upaya pengutuhan antara dunia atas, tengah, dan bawah
- 2) Upacara adat *kawin cai* ini merupakan wujud dari pola pikir masyarakat dalam merawat (*ngaruat*) alam khususnya dalam hal ini adalah air sebagai sumber kehidupan.
 - 3) Terdapat simbol dan makna yang ada pada setiap rangkaian upacara adat *kawin cai* berlangsung. Simbol dan makna tersebut terdapat pada bentuk, warna, bahan, proses, hingga bentuk lisan. Simbol tersebut tersirat ada pada setiap rangkaian maupun benda yang digunakan pada ritual tersebut.
 - 4) Simbol-simbol dan makna yang terdapat pada upacara adat *kawin cai* memiliki nilai-nilai yang berdampak pada sosial-budaya masyarakat Desa Babakanmulya di antaranya adalah nilai material, nilai vital, dan nilai kerohanian.

Tiga Varian Kualitatif (Life History, Narrative Personal, Grounded Research). Bandung: Sunan Ambu Press.

Setyobudi, Imam. 2013. *Paradoks Struktural: Jakob Sumardjo menggali kearifan lokal*. Bandung: Kelir.

Setyobudi, Imam. 2001. *Menari di antara sawah dan kota: Petani-petani terakhir di Kota Yogyakarta*. Magelang: Indonesia Tera.

Sumardjo, Jakob. 2011. *Sunda Pola Rasionalitas Budaya*. Bandung: Kelir.

Sumardjo, Jakob. 2010. *Estetika Paradoks (Edisi Revisi)*. Cetakan Kedua. Editor Ahli: Prof. Endang Caturwati. Bandung: Sunan Ambu Press.

Sumardjo, Jakob. 2003a. *Simbol-simbol Artefak Budaya Sunda: Tafsir-tafsir Pantun Sunda*. Bandung: Kelir.

DAFTAR PUSTAKA

Durkheim, Emile and Marcel Mauss. 1969 (1963). *Primitive Classification*. Translate by Rodney Needham. London: Cohen and West.

Ghezzi, Simone. 2016. *Symbolic Classification*. The Blackwell Encyclopedia of Sociology. John Willey & Sons. Ltd.

Howard, 1989. *Contemporary Cultural Anthropology*. Third Edition. USA: University of British Colombia.

Koentjaraningrat. 1985. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta:

Levi-Strauss, Claude. 1963. *Structural Anthropology*. New York: Basic Books.

Needham, Rodney. 1979 (1977). *Symbolic Clasification*. USA: Goodyear Publishing Company.

Needham, Rodney. 1973. *Right and Left: Essays on dual symbolic classification*. Chicago: University of Chicago Press.

Setyobudi, Imam. 2020. *Metode Penelitian Budaya: Desain Penelitian dan*

